



## Similarity Report

### Metadata

Name of the organization

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Title

**New Artikel\_Nur Mashlichah Ilma**

Author(s)

Coordinator

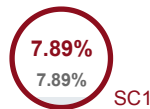
**perpustakaan umsidahanin**

Organizational unit

**Perpustakaan**

### Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.



**25**  
The phrase length for the SC 2

**3701**  
Length in words

**27762**  
Length in characters

### Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet	ß	2
Spreads	A→	0
Micro spaces		0
Hidden characters	␣	0
Paraphrases (SmartMarks)	Ⓐ	13

### Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

#### The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	<a href="https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/">https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/</a>	46 1.24 %
2	<a href="https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/">https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/</a>	24 0.65 %
3	KEBERLANJUTAN JURNALISTIK SEHAT DI ERA KONVERGENSI DARING SUARASURABAYA.NET DENGAN PENDEKATAN ENGAGEMENT PYRAMID Satvikadewi Anak Agung Istri Prihandari Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya, Aprianto Bambang Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya, Danadharta Irmasanthi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya;	23 0.62 %

4	<a href="https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/">https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/</a>	20 0.54 %
5	<a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/</a>	18 0.49 %
6	<a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/</a>	18 0.49 %
7	<a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/</a>	18 0.49 %
8	<a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/</a>	18 0.49 %
9	<a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/</a>	17 0.46 %
10	DINAMIKA GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SAMARINDA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada "Gerakan Samarinda Menggugat" Di Kalimantan Timur) Adi Rahman;	17 0.46 %

from RefBooks database (2.05 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
<b>Source: Paperity</b>		
1	KEBERLANJUTAN JURNALISTIK SEHAT DI ERA KONVERGENSI DARING SUARASURABAYA.NET DENGAN PENDEKATAN ENGAGEMENT PYRAMID Satvikadewi Anak Agung Istri Prihandari Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya, Aprianto Bambang Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya, Danadharma Irmasanthi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya;	23 (1) 0.62 %
2	DINAMIKA GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SAMARINDA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada "Gerakan Samarinda Menggugat" Di Kalimantan Timur) Adi Rahman;	17 (1) 0.46 %
3	APAKAH LEARNING LOSS BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN NUMERASI SISWA? Arif Widodo, Umar Umar;	16 (2) 0.43 %
4	Framing Metro Tv Terhadap Penanganan Kasus Bullying Anak Pada Program Bedah Editorial Episode Darurat Perundungan Ezha Azizah, Pintoko Wahyu Wary;	13 (1) 0.35 %
5	Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku Rika Saraswati, Hadiyono Venatius;	7 (1) 0.19 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (5.84 %)

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	<a href="https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/">https://sej.umsida.ac.id/index.php/sej/article/download/1625/1843/</a>	90 (3) 2.43 %
2	<a href="https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/">https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3806791/</a>	89 (5) 2.40 %
3	<a href="http://repository.upi.edu/131235/4/S_MPP_1900105_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/131235/4/S_MPP_1900105_Chapter3.pdf</a>	15 (1) 0.41 %
4	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/4571/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf">https://repository.uinsaizu.ac.id/4571/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf</a>	9 (1) 0.24 %

5	<a href="https://tafsir.lafalguran.com/tafsir-surat-at-tin-ayat-4-arab-latin-dan-arti-perkata/">https://tafsir.lafalguran.com/tafsir-surat-at-tin-ayat-4-arab-latin-dan-arti-perkata/</a>	7 (1) 0.19 %
6	<a href="http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2581637&amp;val=24253&amp;title=PENGARUH%20PELATIHAN%20DAN%20PENGEMBANGAN%20SUMBER%20DAYA%20INSANI%20TERHADAP%20KINERJA%20ISLAMI%20KARYAWAN%20PADA%20PT%20JAMKRINDO%20CABANG%20SURABAYA">http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2581637&amp;val=24253&amp;title=PENGARUH%20PELATIHAN%20DAN%20PENGEMBANGAN%20SUMBER%20DAYA%20INSANI%20TERHADAP%20KINERJA%20ISLAMI%20KARYAWAN%20PADA%20PT%20JAMKRINDO%20CABANG%20SURABAYA</a>	6 (1) 0.16 %

## List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Page | 1

Copyright © Author. **This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this**

**journal is cited, in accordance with accepted academic practice.** No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Mechanisms of Symbolic Violence against Learners with Disabilities in an Inclusive Primary School in View of Pierre Bourdieu's Theory  
[Mekanisme Kekerasan Simbolik terhadap Anak Difabel di Sekolah Dasar Inklusif Ditinjau dari Teori Pierre Bourdieu]

Nur Mashlichah Ilma<sup>1</sup>), Kemil Wachidah <sup>\*,2)</sup>

1) **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia**

2) **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia**

\* **Email** Penulis Korespondensi: kemilwachidah@umsida.ac.id

**Abstract.** This study aims to examine the mechanism of symbolic violence against students with disabilities in inclusive elementary schools. Qualitative research with a case study approach, this research was conducted at SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida, with participants consisting of students with disabilities, non-disabled students, and 6th grade teachers. The results showed that the indicators of social, economic, and arena capital had a significant influence on the occurrence of symbolic violence against students with disabilities. Disabled learners from families with low economic capital often experience discrimination in social interactions and the learning process. Non-disabled learners with high economic capital do not realize that their actions can be considered a form of symbolic violence that harms disabled learners psychologically.

**Keywords** - symbolic violence; learners with disabilities; Pierre Bourdieu's theory

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme kekerasan simbolik terhadap peserta didik difabel di sekolah dasar inklusif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida, dengan partisipan terdiri dari peserta didik difabel, non-difabel, dan guru kelas 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator modal sosial, ekonomi, dan indikator arena memiliki pengaruh signifikan dalam terjadinya kekerasan simbolik. Peserta didik difabel dari keluarga dengan modal ekonomi rendah sering kali mengalami diskriminasi dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran. Peserta didik non-difabel dengan ekonomi tinggi, tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan simbolik yang merugikan peserta didik difabel secara psikologis.

**Kata Kunci** – kekerasan simbolik; peserta didik difabel; teori Pierre Bourdieu

### I. PENDAHULUAN

Kekerasan di sekolah dasar menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan<sup>[1]</sup>. Betapa pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini, serta mengajak semua pihak untuk berani melaporkan setiap kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. **Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang** peserta didik, justru seringkali menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk kekerasan<sup>[2]</sup>. Kekerasan di sekolah dasar dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik hingga psikologis. Namun, kekerasan tidak selalu tampak kasat mata, seringkali kekerasan terjadi dalam bentuk yang lebih halus atau tidak terlihat. Bentuk kekerasan itu disebut oleh Pierre Bourdieu adalah kekerasan simbolik. Kekerasan semacam ini merupakan perilaku dengan menggunakan banyak cara untuk melukai perasaan dan dapat merugikan orang menyakitkan<sup>[3]</sup>. Sekolah sebagai sebuah arena yang berpotensi untuk terjadi sebuah praktik kekerasan simbolik. Ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan selalu memakan korban baik individu maupun kelompok etnis, agama, minoritas, kelas, sosial, dan gender. Faktanya, para korban berada dalam posisi yang dirugikan dan rentan secara struktural, tidak mampu membela diri atau menerima perlindungan. Hal ini menempatkan korban pada posisi dominan. Bordieu mengemukakan bahwa di dalam dominasi simbolis, terdapat bagaimana dominasi dapat diterapkan dan dipertahankan sebagai sikap tunduk atau sebagai akibat dari kekerasan simbolis, kekerasan halus,

tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh korbannya sendiri. Asumsi dari dominasi itu sendiri dapat berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, berbicara atau bertindak, ciri khas, stigma. Sedangkan yang paling efektif secara simbolis menurut Bourdieu ialah ciri tubuh seperti warna kulit[4].

Kekerasan simbolik memang bukan bentuk kekerasan yang mudah dilihat, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Bourdieu mengatakan bahwa kekerasan simbolik merupakan kekuasaan yang dapat dikendalikan dengan mengenali objeknya. Hal ini mengacu pada kekuasaan seperti ekonomi, politik, budaya, atau lainnya yang memiliki kapasitas yang tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Menurut Pierre Bourdieu, terjadinya kekerasan simbolik terjadi karena tiga hal diantaranya yaitu habitus, modal, dan arena[5]. Sekolah tentu mempunyai kebiasaan, modal, dan tempat-tempat yang berbeda seperti kantin, lapangan bermain, dan sebagainya. Ketiga faktor

2 | Page

Copyright © Author. **This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).** The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

iniilah yang mempengaruhi cara berpikir setiap orang. Bourdieu mengartikan habitus ialah perilaku yang terkait dengan kondisi keberadaan suatu kelas [6].

Dengan demikian, habitus merupakan hasil keterampilan yang merupakan tindakan praktis dalam arti belum tentu disadari, yang dapat diartikan sebagai keterampilan yang tampak ilmiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Secara sederhana, habitus dapat diartikan sebagai gaya hidup, nilai-nilai, karakter, dan harapan suatu kelompok sosial tertentu. Gaya hidup berarti sesuatu yang secara tidak langsung menjadi suatu kebiasaan. Habitus didefinisikan sebagai persepsi, pemikiran, atau perilaku yang diperoleh dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Hal berikutnya yang dapat memunculkan adanya kekerasan simbolik yaitu modal. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai hubungan sosial yang ada dalam sistem pertukaran, baik material maupun simbolik, tanpa perbedaan[7]. Modal pada sistem pendidikan seringkali memproduksi ketidaksetaraan sosial melalui kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai dan perspektif kelompok dominan. Peserta didik dari latar belakang sosial yang berbeda memiliki akses yang tidak sama terhadap modal budaya, sehingga mereka mengalami kesulitan yang berbeda dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan. Bourdieu menjelaskan bahwa arena menunjukkan tempat pertarungan kekuatan, atau posisi di mana para pelaku bersaing atau berjuang. Dalam konteks peserta didik difabel, kekerasan simbolik ini seringkali terwujud dalam bentuk stigma, diskriminasi, dan ekspektasi rendah yang secara tidak sadar diterima oleh masyarakat, bahkan oleh peserta didik difabel itu sendiri[8]. Konsekuensinya, peserta didik difabel seringkali mengalami pembatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan sosial lainnya. Peserta didik difabel seringkali menjadi sasaran kekerasan simbolik yang dapat menghambat potensi mereka untuk tumbuh dan berkembang. Stigma dan diskriminasi yang melekat pada disabilitas menciptakan lingkungan yang tidak inklusif dan dapat menyebabkan peserta didik difabel merasa terisolasi dan tidak berdaya. Peserta didik difabel seringkali dipandang sebagai “berbeda” atau “kurang” dibandingkan dengan peserta didik-peserta didik non-difabel lainnya. Pemikiran yang seperti ini dapat mengarah pada diskriminasi, pengucilan, bahkan kekerasan. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman **pada Surat At-Tin Ayat 4:**

نَسْخَأَفِ نَأْسَن. لَا أَنفَلَخَ ذَقَل مُيَوَقَت

Latin: **Laqad khalaqnal-insāna fī aḥsani taqwīm(in).**

**Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik."**

Melalui ayat ini, Allah SWT. berfirman bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk sempurna, jauh lebih sempurna dari makhluk apapun[9]. Pada intinya manusia normal ataupun difabel semua merupakan ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna. Salah satu konteks dimana kekerasan simbolik terhadap peserta didik difabel sering terjadi di dunia pendidikan. Praktik-praktik seperti penempatan dalam kelas khusus, rendahnya ekspektasi guru, dan kurangnya akses terhadap kurikulum yang inklusif merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dapat menghambat perkembangan peserta didik difabel.

Salah satu bentuk keberagaman manusia adalah adanya keberadaan peserta didik disabilitas atau difabel[10]. Keterbatasan peserta didik difabel dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-undang Pasal 143 nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas dijelaskan bahwa hak penyandang disabilitas salah satunya yaitu diberi penghormatan martabat dan tanpa diskriminasi[11]. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang mereka, kita dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif dan memberdayakan semua peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka. Keterbatasan menyebabkan mereka yang berkebutuhan khusus dianggap suatu masalah bagi peserta didik yang normal, sehingga memicu pikiran untuk melakukan sebuah perilaku kekerasan atau aksi perundungan[12]. Tentunya, peserta didik difabel memiliki kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti proses perkembangan yang sama dengan peserta didik-peserta didik non-difabel lainnya. Dalam era pendidikan inklusi, semakin banyak peserta didik-peserta didik dengan disabilitas yang bersekolah bersama teman sebaya mereka yang tidak memiliki disabilitas[13]. Namun, tidak semua peserta didik dengan disabilitas menunjukkan perilaku yang sama. Sangat penting untuk memahami variasi perilaku ini untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan mekanisme dan reproduksi kekerasan simbolik yang terjadi disekolah-sekolah di Kota Palu[14], kemudian penelitian lain juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang

mempengaruhi terjadinya kekerasan simbolik sesuai dengan teori Pierre Bourdieu[15]. Setelah menguraikan konsep kekerasan simbolik, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana mekanisme kekerasan simbolik terhadap siswa difabel di sekolah dasar inklusif ditinjau dari Teori Pierre Bourdieu.

Page | 3

Copyright © Author. **This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).** The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

## II. METODE

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dianggap paling efektif untuk mengungkap jenis kekerasan simbolik yang terjadi terhadap peserta didik difabel, metode ini dipilih. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang signifikan tentang kekerasan simbolik. Penelitian kualitatif yang diawali dengan metode berpikir induktif adalah penelitian yang didasarkan pada observasi partisipan secara objektif terhadap gejala dan sebuah kasus. Studi kasus adalah studi penelitian di mana seorang peneliti mempelajari suatu kasus pada waktu tertentu dan dalam konteks kegiatan tertentu, mengumpulkan informasi yang rinci dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu[16]. Desain penelitian studi kasus ditemukan di banyak bidang, terutama dalam evaluasi, di mana peneliti melakukan analisis menyeluruh terhadap suatu kasus, yang biasanya berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau orang. Miles dan Huberman menyatakan bahwa studi kasus merupakan kajian yang rinci disuatu latar, suatu objek, dan suatu peristiwa tertentu. Studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realita di balik sebuah kasus[17]. Dengan mencari data melalui aktifitas wawancara dan pengamatan di lapangan secara deskriptif untuk mendapatkan temuan data yang berkecukupan. Pendekatan studi kasus menggali permasalahan atau kasus khusus serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara terperinci menggunakan prosedur pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data menggunakan triangulasi diantaranya observasi, wawancara, angket, serta dokumen. Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar angket.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No. Indikator Sub-Indikator

1. Habitus Individu merasa jabatan yang diterima merupakan hasil kemampuan atau usaha diri sendiri

Individu merasa terdapat kelompok paling populer didalam kelas

Individu menganggap ketidakadilan sebagai hal yang biasa atau hal yang wajar

Individu merasa bahwa harus patuh pada perintah atau aturan suatu kelompok populer walaupun itu merugikan mereka

Individu cenderung menghindari konflik dan berdiam diri

2. Modal Individu yang memiliki modal ekonomi yang tinggi seringkali memiliki lebih banyak pengaruh dalam menentukan nilai-nilai sosial

Individu dengan jaringan sosial yang luas cenderung memiliki lebih banyak peluang dan lebih mudah mempengaruhi opini orang lain

Individu yang mempunyai modal budaya seringkali dianggap lebih pintar atau lebih berpendidikan

Individu merasa bahwa apa yang telah diraih harus diakui oleh banyak pihak

3. Arena Individu merasa adanya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan atau prestasi akademik dapat menciptakan stigma negatif terhadap siswa yang dianggap kurang mampu

Individu merasa bahwa cara berinteraksi antara guru dan siswa dalam memberikan pujian atau perhatian lebih dapat menciptakan ketidaksetaraan

Individu merasa terdapat suatu tempat disekolah yang membuat tidak nyaman atau takut

Individu merasa bahwa aturan atau kebiasaan disekolah dapat menciptakan ketidakadilan

Kemudian peneliti memilih guru kelas 6, satu peserta didik non-difabel dan satu peserta didik difabel kelas 6 di SD Muhammadiyah 1 Candi labschool Umsida (SD MICA) sebagai informan. Data primer dan sekunder ikumpulkan melalui analisis data model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi[18]. Reduksi data digunakan untuk mencari data yang sesuai dari sekian banyak hasil yang diperoleh dengan mengklasifikasi data. Dalam mengklasifikasikan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa aplikasi NVivo 12 Pro. Setelah melalui tahap reduksi, data akan disajikan dengan menghubungkan antara kasus untuk dianalisis apa yang terjadi di lokasi penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, pengisian angket, dan observasi terhadap guru kelas 6, peserta didik difabel dan non-difabel yang disertai dokumentasi, maka diperoleh temuan-temuan dalam penelitian terkait mekanisme kekerasan simbolik terhadap anak difabel di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA. Temuan pertama berkaitan dengan indikator yang pertama yaitu habitus atau kebiasaan. Hal ini dapat dilihat dari cara peserta didik memilih teman dalam bermain, bergaul, dan berkomunikasi. Dalam kondisi tertentu, habitus bisa mengalami penyesuaian. Terlihat ketika observasi, bahwa peserta didik non-difabel berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi sehingga merasa lebih dominan atau berkuasa. Dengan kuasanya, peserta didik non-difabel memberikan perintah dan larangan kepada peserta didik difabel. Kalimat yang dilontarkan seperti “ambilkan sapu itu!”, “pergi sana main di lapangan!”. Perintah dan larangan yang disampaikan peserta didik non-difabel harus dilaksanakan peserta didik difabel. Setelah kalimat perintah dan larangan dilontarkan, dapat dilihat bahwasannya peserta didik difabel cenderung ketakutan hingga pada akhirnya harus melaksanakan perintah dan larangannya. Temuan kedua, berkaitan dengan indikator modal. Peserta didik dengan ekonomi tinggi percaya bahwa mereka memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik difabel dengan ekonomi rendah. Kata-kata yang sering muncul dari hasil observasi, wawancara, dan angket dengan peserta didik difabel, non-difabel, dan guru kelas 6 divisualisasikan oleh word cloud.

#### Gambar 1. Word Cloud

Dari Gambar 1, kata-kata yang sering muncul dari hasil observasi, wawancara, dan angket sesuai dengan indikator kekerasan simbolik, antara lain: mendukung, akademik, prestasi, kesulitan, dan prasarana. Peserta didik difabel kelas 6 di SD MICA menjelaskan bahwasannya berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi finansial atau ekonomi rendah. Peserta didik difabel merasa kesulitan saat mengikuti pembelajaran, bahkan ketika penugasan. Keterbatasan finansial membuatnya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah karena tidak mampu membeli alat dan bahan yang dibutuhkan. Banyak tugas belajar, terutama praktik dan kreatif yang memerlukan perlengkapan khusus. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ini membuat peserta didik difabel tertinggal dalam penyelesaian tugas, dan merasa tidak percaya diri. Berikutnya peserta didik non-difabel mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta tidak ada keterbatasan dalam alat dan bahan ketika penugasan. Peserta didik non-difabel dengan ekonomi tinggi juga menjelaskan jika memiliki kesempatan mengikuti berbagai program tambahan, seperti kursus, bimbingan belajar, dan pelatihan. Hal ini sesuai dengan word cloud yang menjelaskan modal ekonomi tinggi dapat mendukung prestasi peserta didik baik di bidang akademik maupun non-akademik, namun sebaliknya peserta didik dengan modal ekonomi rendah merasa kesulitan dalam proses pembelajaran meskipun sarana prasarana yang telah diberikan oleh sekolah sudah cukup baik untuk memfasilitasi peserta didik. Dari banyaknya program tambahan yang diikuti oleh peserta didik non-difabel dengan ekonomi tinggi, mereka dapat mengikuti olimpiade dan mendapatkan juara yang dapat dilihat pada gambar 2.

#### Gambar 2. Prestasi peserta didik non-difabel

Dukungan dari orang tua dengan ekonomi tinggi mampu menyediakan kebutuhan belajar secara optimal serta turut memperkuat motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar. Perihal modal ekonomi ini juga disampaikan oleh guru kelas 6 ketika wawancara. Terdapat adanya perbedaan kebiasaan (habitus) peserta didik yang berasal dari keluarga berkecukupan dengan peserta didik kurang mampu. Namun, guru tetap memberikan motivasi dan pendekatan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali peserta didik difabel. Menurut guru kelas 6, perbedaan

finansial ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar, prestasi akademik, dan perkembangan potensi antara kedua peserta didik tersebut.

Temuan ketiga yaitu mengenai indikator arena. Arena sekolah sudah inklusif, sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh sekolah sudah sangat cukup bagi seluruh peserta didik. Fasilitas yang ramah lingkungan serta inklusif tidak menjadi hambatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Seluruh peserta didik dapat mengakses seluruh fasilitas ruangan di sekolah. Lembaga sangat mendukung prestasi seluruh peserta didik baik peserta didik difabel maupun non-difabel di bidang akademik dan non-akademik. Sesuai dengan dokumen-dokumen yang ditunjukkan oleh guru kelas 6 mengenai prestasi yang telah diraih oleh peserta didik difabel dan non-difabel. Sekolah tidak membatasi peserta didik untuk mengikuti ajang perlombaan. Namun, ada beberapa program yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan, yaitu program "International Experience Students" ke luar negeri yang diadakan sekolah tiap tahunnya dapat dilihat pada gambar 3.

#### Gambar 3. Pamflet Program International Experience Students

Menurut informasi yang diberikan oleh guru kelas 6 tentang program tersebut, tidak seluruh peserta didik dapat mengikutinya. Program tersebut hanya untuk peserta didik dengan ekonomi tinggi atau bagi yang mampu. Sedangkan peserta didik difabel dengan ekonomi rendah tidak mampu mengikutinya. Ini akan menyebabkan adanya kesenjangan ekonomi antara peserta didik. Sekolah inklusif harus menyamaratakan hak bagi seluruh peserta didik tanpa memandang status mereka. Dengan menciptakan arena pendidikan yang terbuka, inklusif, dan mendukung semua peserta didik, sekolah tidak hanya memenuhi hak setiap peserta didik untuk belajar, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

#### Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar ada tiga indikator mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida yaitu habitus, modal, dan arena. Hal ini sesuai dengan Teori Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik mencakup tiga aspek utama yang saling berinteraksi untuk mereproduksi dominasi secara halus dan tidak disadari dalam kehidupan sosial [19]. Indikator pertama yaitu habitus. Habitus dapat memunculkan adanya afeksi pada anak difabel, seperti pada SD MICA bentuk afeksi yang muncul berupa emosi dan sikap. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian [20] bahwa afeksi sama artinya dengan minat, emosi, sikap, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk emosi yang muncul adalah perasaan dikucilkan, sedangkan bentuk sikap yang ditunjukkan berupa gaya hidup. Gaya hidup peserta didik di

Copyright © Author. **This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.**

sekolah dipengaruhi oleh latar belakang keluarga [21]. Dan gaya hidup peserta didik sangat mencerminkan habitusnya disekolah.

Di sisi lain, pada indikator modal yang sangat menonjol pada peserta didik di SD MICA adalah modal sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai pemikiran Bourdieu bahwa terdapat empat macam modal, diantaranya yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, simbolik [22]. Status ekonomi peserta didik di sekolah tersebut beragam, mulai dari yang status ekonominya rendah hingga yang status ekonominya tinggi. Modal sosial dan ekonomi sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Sesuai penelitian yang dilakukan Bourdieu [23] menunjukkan bahwa kesuksesan akademik anak dapat dipengaruhi dari modal sosial dan ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian lain yang relevan menyatakan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi lebih menunjang prestasi akademiknya dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah [24]. Dengan adanya perbedaan modal sosial dan ekonomi, maka dapat menimbulkan kesenjangan terutama pada peserta didik difabel yang berasal dari ekonomi rendah. Seperti halnya pada salah satu program kegiatan di SD MICA, yaitu "Program International Experience Students". Program ini hanya bisa diakses oleh peserta didik non-difabel yang mayoritas berasal dari kelompok sosial dengan ekonomi tinggi. Hal tersebut sesuai dengan sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa status sosial dan ekonomi peserta didik merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan disekolah [25]. Peserta didik difabel memiliki hak untuk disamaratakan dalam hal pendidikan. Didukung oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 bahwa peserta didik difabel berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan peserta didik lainnya [11] dan penelitian [26] menjelaskan bahwa hak-hak anak difabel harus dipenuhi dan disamaratakan bahkan disekolah inklusi. Kesetaraan bisa diperoleh melalui sekolah inklusi. Menurut sebuah penelitian menjelaskan bahwa sekolah inklusi merupakan bentuk kesetaraan dalam pendidikan non-diskriminatif [27]. Selain itu, sekolah inklusi memberikan kesempatan pada seluruh peserta didik tanpa memandang status sosial dan ekonomi serta meminimalisir diskriminasi [28]. Pada SD MICA, sekolah ini berlabelkan inklusi namun penerapannya masih kurang, dikarenakan masih adanya diskriminasi yang terjadi melalui kekerasan simbolik terutama pada anak difabel.

Kekerasan simbolik dapat terjadi tidak hanya dikarenakan faktor habitus dan modal, melainkan juga karena arena yang mendukung terjadinya kekerasan simbolik. Arena merupakan tempat dimana seseorang melakukan pertarungan untuk memperebutkan sumber daya tertentu [29]. Sekolah yang seharusnya bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman justru menjadi tempat terjadinya kekerasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa



arena sekolah menjadi salah satu poin penyebab terjadinya kekerasan simbolik terhadap peserta didik difabel. Arena yang sering dijadikan sebagai tempat pertarungan di SD MICA yaitu ruang kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ruang kelas mampu menjadi arena terjadinya kekerasan simbolik [12], [30].

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool UMSIDA dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator yang menunjukkan mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi terhadap peserta didik difabel. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa indikator modal sosial dan ekonomi serta indikator arena memiliki pengaruh yang signifikan dalam terjadinya kekerasan simbolik terhadap peserta didik difabel. Peserta didik difabel dengan ekonomi rendah sering terpinggirkan, sementara peserta didik non-difabel dengan ekonomi tinggi memiliki akses yang lebih baik ke sumber pendidikan. Peserta didik non-difabel merasa lebih berkuasa baik di arena dalam maupun di luar kelas.